

Alliysa Rupiah Balanced Fund

Januari 2017



BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **7,54%**
 Bulan Tertinggi **10,95%** Jul-09
 Bulan Terendah **-14,39%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham **52,57%**PBS012
 Obligasi Negara **32,53%**PBS011
 Obligasi BUMN **0,38%**PBS001
 Reksadana - Pdpt Tetap **2,94%**PBS002
 Kas/Deposito Syariah **11,58%**PBS004

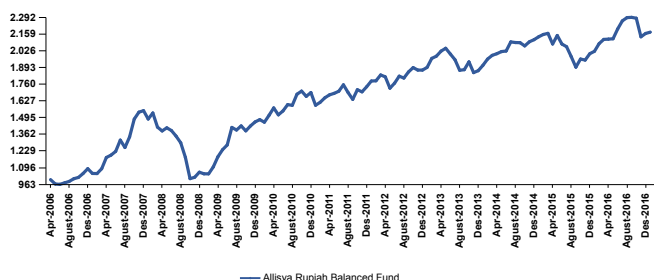
Lima Besar Obligasi

Lima Besar Saham

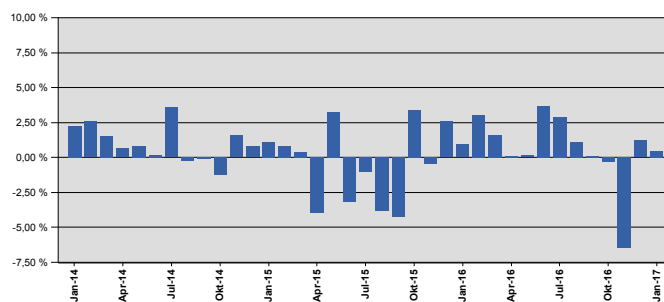
19,18% Telekomunikasi Indonesia **10,73%**
6,11% Astra International **8,40%**
3,70% Unilever Indonesia **8,39%**
1,41% United Tractors **2,42%**
0,74% Indofood CBP Sukses Makmur **2,37%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Alliysa Rupiah Balanced Fund	0,49%	-4,85%	-3,97%	7,54%	13,84%	0,49%	117,45%

Kurva Harga Unit Alliysa Rupiah Balanced Fund
(Sejak Peluncuran)



Kinerja Bulanan Alliysa Rupiah Balanced Fund



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 511,58
 Kategori Investasi : Moderat
 Tanggal Peluncuran : 25 Apr 2006
 Mata Uang : Indonesian Rupiah
 Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
 Harga per Unit **Beli** **Jual**
 (Per 31 Januari 2017) : IDR 2.065,76 IDR 2.174,48
 Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
 Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2017 pada level bulanan 0.97% (dibandingkan konsensus inflasi +0.42% di bulan Desember 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan tarif registrasi kendaraan bermotor serta tarif listrik. Secara tahunan, inflasi meningkat ke level 3.49% (dibandingkan konsensus 3.20%, 3.02% di bulan Desember 2016). Inflasi inti berada di 3.35%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.12%, 3.07% di bulan Desember 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Januari 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas peminjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.69% menjadi 13,343 di akhir bulan Januari 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,436. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.992 miliar Dollar AS (surplus +1.448 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.456 miliar Dollar AS) di bulan Desember 2016. Ekspor meningkat secara tahunan +15.57% dengan kontributor terbesar adalah ekspor minyak mineral, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +5.82%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal keempat 2016 menurun -1.77% secara triwulan (dibandingkan konsensus -1.80%, 3.20% di kuartal sebelumnya), namun bertumbuh secara tahunan 2016 5.02% (dibandingkan konsensus 5.02%, 4.88% di kuartal sebelumnya).

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun untuk semua tenor sepanjang kurva yang dilatarbelakangi oleh arus masuk asing pasca hawkish tone dari the Fed US. Permintaan yang besar juga terefleksikan pada setiap lelang yang diadakan Kemenkeu di bulan Januari 2017. Sentimen positif datang dari data domestik cadangan devisa bulan Desember 2016 yang dimana tertinggi semenjak bulan April 2012 dan neraca perdagangan yang lebih baik dari ekspektasi. Akan tetapi, kekhawatiran masih terlihat yang dikarenakan kondisi ketidakpastian dari kebijakan Trump sehingga mayoritas pemain pasar memilih untuk mengurangi durasi mereka. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +19.7 triliun Rupiah di bulan Januari 2017 (bulanan +2.96%), yakni dari 665.81 triliun Rupiah di Desember 2016 menjadi 685.51 triliun Rupiah di Januari 2017, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.85% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.55% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2017 untuk 5 tahun turun -29bps menjadi 7.29% (7.58% Desember 2016), 10 tahun turun -32bps menjadi 7.65% (9.97% Desember 2016), 15 tahun turun -21bps menjadi 7.99% (8.20% Desember 2016), dan 20 tahun turun -2bps menjadi 8.18% (8.20% Desember 2016).

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di bulan Januari sebesar 689.32, turun sebesar -0.69% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, TLKM, INCO, KLB, dan ANTM berkontribusi terhadap kerugian bulanan yang turun sebesar -3.93%, -2.76%, -15.96%, -4.29%, dan -10.61% MoM. Pasar saham melanjutkan penurunannya dikarenakan kurangnya katalis positif. Arus dana asing mendominasi dimana tercatat arus keluar sebesar US\$37 juta di bulan Jan-17 sebagai refleksi dari meningkatnya kekhawatiran politik menjelang pemilihan gubernur Jakarta yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 Feb. Meskipun ada pemulihan popularitas pada Ahok, tidak ada indikasi bahwa setiap calon akan melampaui ambang 50% untuk menang langsung di babak pertama pada 15 Februari. Jajak pendapat sekarang mengatakan bahwa Ahok akan melaju untuk putaran kedua dan masa kampanye pemilu kemungkinan akan berlanjut sampai pertengahan April 2017, yang akan meningkatkan risiko ketegangan politik lebih lanjut selama 1Q17. Dari sisi moneter, BI mempertahankan suku bunga acuan mengingat potensi volatilitas eksternal dan meningkatnya risiko inflasi karena kenaikan tarif listrik dan tarif penerbitan lisensi kendaraan baru. Kita tetap melihat volatilitas pasar akan tetap relatif tinggi dalam jangka pendek. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, terdepresiasi sebesar -3.43% MoM. ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, mencatat kerugian sebesar 3.93% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang mencatat kerugian sebesar -0.43% MoM, didukung oleh TLKM (Telekomunikasi Indonesia) mengalami penurunan sebesar -2.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +4.50% MoM. SSMS (Sawit Sumbermas) menjadi pendorong utama, naik sebesar +15.71% MoM.